

**Relasi Islam dan Budaya Lokal:
Studi tentang Ritual Pengobatan *Mongunom*
Manginano pada Masyarakat Buol**

Fajar Nugroho

Universitas Tadulako, Palu

Email: ajankboyz3@gmail.com

Article History

Submitted: 7 Januari 2024

Revised: 19 Januari 2024

Accepted: 12 Juni 2024

How to Cite:

Nugroho, Fajar. "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan *Mongunom* Manginano pada Masyarakat Buol" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (2024): 39-55.



Abstrak:

This article is the result of research which aims to explain the relationship between Islam and local culture, in this case the mongunom manginano treatment ritual in the Buol community. The research method used is case study research, an effort to investigate contemporary phenomena in a real life context. The data collection process in this research was carried out starting from observation, interviews, documentation, and archival recordings as well as other investigative sources in the form of books and articles. The results obtained in this research are that mongunom manginano is a traditional healing ritual that has been passed down from generation to generation and has the characteristic of using the crocodile symbol in the ritual process. The Buol people's belief in the mongunom manginano healing ritual is a form of last resort to seek healing, after going through medical efforts but to no avail. In its implementation, the mongunom manginano treatment ritual procession uses prayers offered to Allah SWT. The mongunom manginano healing ritual has the meaning of healing sick people and inheriting and preserving ancestral values as a historical heritage.

(Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara Islam dengan budaya lokal, dalam hal ini adalah ritual pengobatan mongunom manginano pada masyarakat Buol. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, merupakan suatu upaya penyelidikan terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman arsip serta sumber penunjang lainnya berupa buku dan artikel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mongunom manginano merupakan suatu ritual pengobatan tradisional yang dituturkan secara turun-temurun dan memiliki ciri khas yakni menggunakan simbol buaya dalam proses ritualnya. Kepercayaan masyarakat Buol terhadap ritual pengobatan mongunom manginano merupakan bentuk upaya terakhir untuk mencari kesembuhan, setelah melalui upaya medis namun belum berhasil. Prosesi ritual pengobatan mongunom manginano dalam pelaksanaannya menggunakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Ritual pengobatan mongunom manginano yang memiliki makna menyembuhkan orang yang sakit dan mewarisi serta melestarikan nilai-nilai leluhur sebagai suatu warisan sejarah.)

Kata Kunci:

Pengobatan tradisional, *Mongunom manginano*, Islam, Masyarakat Buol

Pendahuluan

Sejarah awal perkembangan kehidupan manusia di muka bumi menunjukkan bahwa sejak lahir hingga akhir hayatnya, manusia sangat erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Lingkungan alam menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu menghasilkan karya, emosi, kreativitas, dan spontanitas. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu sosial, berbudaya, dan senantiasa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Adanya interaksi antar manusia tersebut melahirkan sebuah tradisi, yang dalam wujudnya dapat berupa sekumpulan benda material atau gagasan dengan makna tertentu yang

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2005), 68.

Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol berasal dari masa lalu. Sebagai benda material sebuah tradisi dapat berupa bangunan, candi, bekas istana, alat transportasi dan benda besar peninggalan lainnya. Benda material di sini diartikan sebagai benda yang dapat menunjukkan dan mengingatkan kaitannya dengan masa lampau. Sementara pada aspek gagasan, dapat berupa keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi. Gagasan yang dapat memberikan pengaruh atau makna legitimasinya di masa lampau.²

Tradisi dalam Islam disebut dengan “UrP” yang berarti segala sesuatu yang sudah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat dalam kurun waktu yang lama dan dipandang serta diterima dengan baik secara akal sehat.³ Segala sesuatu tersebut bisa berupa, gagasan, perkataan, maupun perbuatan yang telah mengurat nadi pada suatu masyarakat.⁴ Tradisi berupa gagasan diartikan sebagai suatu pengetahuan yang muncul dan dimiliki oleh suatu masyarakat, salah satu di antaranya adalah yang berhubungan dengan usaha dan strategi manusia untuk menghindari atau menanggulangi suatu penyakit.

Bagi Manusia, kesehatan merupakan kebutuhan utama bagi individu dan kolektif, penyakit yang diderita seseorang dapat membahayakan eksistensi suatu masyarakat masyarakat. Oleh karena itu, semua pengalaman yang dipupuk, keyakinan, pengetahuan dan praktik yang berbeda digabungkan untuk mengintegrasikan kegiatan menjaga kesehatan, mencegah, mengobati dan menyembuhkan penyakit. Umumnya, dalam upaya menyembuhkan suatu penyakit pada masyarakat Indonesia membutuhkan suatu sistem pengobatan baik tradisional (alternatif) maupun modern. Pengobatan tradisional dalam UU Kesehatan RI Nomor 36 tahun 2009 pasal 1 ayat 16 dijelaskan bahwa “Pelayanan kesehatan tradisional merupakan suatu pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun secara empiris serta dapat dipertanggungjawabkan dan dipraktikkan sesuai dengan nilai norma yang berlaku pada masyarakat”.⁵

Pengobatan tradisional merupakan suatu tradisi budaya yang di dalamnya memuat suatu perwujudan kepercayaan umum bahwa penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan ilmu medis dapat disembuhkannya. Sebaliknya, pengobatan tradisional selalu dikaitkan dengan unsur magis. Orang sakit selalu diartikan bahwa penyakitnya merupakan akibat gangguan dari makhluk gaib yang hanya terlihat oleh orang tertentu (biasa disebut dukun).⁶

² Ketut Wiradnyana, “Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo,” *AMERTA* 33, no. 1 (25 Juni 2015): 9, <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.209>.

³ Tata Twin Prehatinia dan Widiati Isana, “Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggaran Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020,” *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* 1, no. 1 (21 Juli 2022): 62.

⁴ Khoirin Nurul Farichatin Nichlah dan Ashif Az Zafi, “Tradisi Bedah Bumi di Jawa dalam Pandangan Islam,” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 7, no. 1 (15 Juli 2020): 108, <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.318>.

⁵ Ni Putu Sri Wahyuni, “Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia,” *Jurnal Yoga dan Kesehatan* 4, no. 2 (30 September 2021): 151, <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2234>.

⁶ Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan, “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 23, no. 2 (2 Juli 2017): 57–66, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.348>.

Seperti halnya yang terjadi pada Masyarakat di Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah, yang mengenal *mongunom manginano* sebagai ritual pengobatan tradisional. *Mongunom manginano* atau biasa dikenal dengan sebutan *bouayo* (buaya), merupakan suatu ritual pengobatan tradisional yang dituturkan secara turun-temurun dan memiliki ciri khas yakni menggunakan simbol buaya dalam alat dan bahan ritualnya. Tradisi lisan yang ada dan berkembang hingga saat ini (baca: 2023) pada masyarakat Buol yaitu adanya “buaya sang penolong”, merupakan cerita rakyat yang diyakini mampu menjadi penyelamat masyarakat Buol.⁷ Beberapa sumber lainnya juga menyebutkan bahwa buaya merupakan hewan yang disakralkan, dipuja, dan dijadikan sebagai sarana ritual pengobatan.⁸

Kontroversi pengobatan *mongunom manginano* karena menggunakan simbol buaya menjadi alasan bagi peneliti untuk tertarik mengkajinya, timbul pertanyaan bagaimana bisa seekor buaya yang merupakan binatang buas dijadikan simbol untuk menolong seseorang yang sedang sakit. Sedangkan dalam agama Islam tidak diragukan lagi bahwa Al-Quran merupakan obat dari segala penyakit, baik rohani maupun jasmani. Pada tahun 2021 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek menetapkan *mongunom manginano* sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia dengan nomer registrasi 202101384 dan masuk ranah bidang Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan.⁹ Penetapan *Mongunom manginano* sebagai WBTb merupakan bukti bahwa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Buol mengandung nilai-nilai warisan dari para leluhur yang diakui oleh negara, hal ini tentu patut dibanggakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya dan Masyarakat Buol pada khususnya.

Kajian tentang pengobatan tradisional juga pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang pertama oleh Syamsuri Ali¹⁰ tentang “Pengobatan alternatif dalam perspektif hukum Islam”. Dalam tulisannya Syamsuri memaparkan bahwa selain sebagai panduan, dalam Islam juga memiliki pengobatan yang bertujuan untuk mencegah dan mengobati berbagai jenis penyakit. Al-Quran dan Al-Sunnah mengandung tanda-tanda dan makna yang dapat dijadikan pedoman dan amalan dalam upaya mengobati atau menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik batin (mental) maupun jasmani (fisik).

Penelitian kedua oleh Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan¹¹ tentang “Pengobatan tradisional sebuah kajian interaksionisme simbolik”. Kajian ini mengungkapkan bahwa sebuah penyakit tidak hanya disebabkan oleh gangguan pada sistem metabolisme dan

⁷ Maryam G. Malili, *Ombukilan*, ed. oleh Deni Karsana (Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2021), <https://repositori.kemdikbud.go.id/25669/>.

⁸ Pristiwanto, *Mongunom Manginano Ritual Pengobatan Tradisional* (Yogyakarta: Amara Books, 2020), 64.

⁹ Basuki Teguh Yuwono, “Catra Budaya Media Informasi Warisan Takbenda,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi*, 2021.

¹⁰ Syamsuri Ali, “Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam,” *Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 12, no. 2 (28 Desember 2015): 867–90, <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i2.218>.

¹¹ Setiawan dan Kurniawan, “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik.”

Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol fisiologis tubuh manusia, tetapi juga oleh keyakinan bahwa ada penyakit yang disebabkan oleh sistem kehidupan sosial dan kemalangan, atau oleh kekuatan supranatural. Oleh karena itu, kami melihat penyakit ini tidak hanya dari sudut pandang medis, tetapi juga dari sudut pandang sosiokultural dalam menafsirkannya. Ketiga, tulisan Saji Sonjaya mengenai “Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Hukum Islam dan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kesehatan di Indonesia”. Melalui karyanya, Saji Sonjaya mendeskripsikan bahwa Islam tidak hanya menjelaskan tentang cara bertauhid dan bersosial, Islam juga memperhatikan kesehatan dan perawatan medis. Al-Quran adalah sumber segala hukum, pusat ilmu pengetahuan, dan obat segala macam penyakit, baik jasmani maupun rohani.

Tulisan tentang relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang ritual pengobatan *mongunom manginano* pada masyarakat Buol ini berfokus pada beberapa persoalan, diantaranya: bagaimana proses ritual pengobatan *mongunom manginano* pada masyarakat Buol? bagaimana bentuk adaptasi dan relasi yang dihadirkan antara pengobatan *mongunom manginano* dengan kebudayaan Islam yang berkembang di wilayah Buol? melalui fokus kajian tersebut diharapkan adanya suatu pemahaman terhadap hubungan antara religi (Islam) dengan budaya lokal dalam hal ini pengobatan *mongunom manginano*, sehingga muncul suatu konsensus religi budaya dalam masyarakat khususnya wilayah Kabupaten Buol.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, merupakan suatu upaya penyelidikan terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Yin mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan pada penelitian yang fokus pertanyaannya terhadap *how* dan *why*, sehingga waktu penelitiannya relatif cepat untuk diselesaikan.¹² Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman arsip.¹³ Peneliti juga menggunakan referensi lainnya berupa penelusuran terhadap sumber buku ataupun jurnal-jurnal penelitian sebagai sumber penunjang dalam penulisan karya ini. Literatur penunjang tersebut di antaranya seperti buku karya Pristiwanto dengan judul *Mongunom Manginano: Ritual Pengobatan Tradisional*, kemudian buku karya Rahim Samad yang berjudul *Sejarah Buol jilid 1 dan 2*, selanjutnya artikel karya Rizal dan Mufarik *Masa Pranatal sampai Pasca Natal dalam Adat Buol (Tinjauan Pendidikan Islam)*, dan beberapa literatur penunjang lainnya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bunobogu, Biau, dan Bokat Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah yang berlangsung dari Bulan Februari hingga Bulan Juli 2023. Proses analisis data dilakukan dengan cara pengujian, pengkategorian, dan pentabulasian terhadap sumber

¹² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Fifth edition (Los Angeles: Sage Publications, 2014), 67.

¹³ Ratna Dewi Nur'aini, “Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku,” *INERSIA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16, no. 1 (23 April 2020): 96, <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.

yang telah diperoleh, sehingga pada tahap terakhir dapat menyusun sebuah narasi hubungan sebab akibat serta menggeneralisasikan teori dan bukti dalam bentuk artikel penelitian.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Peradaban dan Kebudayaan Islam Buol (Sebuah Catatan Sejarah)

Suatu daerah yang telah mengalami proses Islamisasi dalam sejarahnya identik dengan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai keIslaman pada masyarakatnya. Seperti halnya masyarakat Buol, sekitar abad 19 M wilayah Buol merupakan Bandar persinggahan terbuka yang menghubungkan wilayah Timur (Manado, Maluku, Ternate dan Mindanao Filipina) dengan wilayah Barat (Kalimantan, Jawa, Sumatera, Sulawesi Selatan dan wilayah lainnya) telah membawa dampak positif bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam di Buol. Pengaruh Islam, melalui penyebar ajaran Islam dan keberadaan pedagang Muslim, berdampak pada munculnya peradaban dan kebudayaan baru yang berakulturasi hingga berasimilasi dengan kebudayaan setempat. Pengaruh paling jelas yang dapat dilihat saat ini adalah adanya bukti arkeologis berupa bangunan masjid atau tempat ibadah, ragam hias dan seni ukir, pergaulan, sistem sosial, tingkah laku, tata krama, pemikiran, hingga kesenian.

Pada akhir abad 19 M hingga awal abad 20 M, peradaban dan kebudayaan di Buol semakin kompleks ketika terjadi perpindahan masyarakat yang masif. Masuknya para pedagang Arab, Bugis, Mandar, dan juga pengaruh dari Sulawesi Tengah berdampak pada perkembangan peradaban dan kebudayaan di Buol.¹⁵ Peradaban dan kebudayaan Islam yang telah mengalami percampuran dengan para pendatang tersebut kemudian melahirkan peradaban dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat di Buol. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz yang menyimpulkan bahwa orientasi masyarakat muslim di Nusantara akan selalu bersinggungan dengan kondisi masyarakat sebelumnya, sehingga menunjukkan sebuah kontinuitas.¹⁶ Dalam konteks Buol, peradaban dan kebudayaan Islam terbentuk melalui proses panjang yang didukung oleh faktor dan aspek yang berkembang di dalamnya.

Alat musik dan ragam kesenian menjadi bukti bahwa percampuran peradaban dan kebudayaan Islam dan penduduk lokal di Buol berhasil dan dapat bertahan hingga sekarang ini. Terdapat alat musik tradisional yang dikenal dengan sebutan *kulrindang/kulintang* yang sebenarnya alat musik berasal dari Minangkabau, bahkan beberapa kesenian juga seperti gambus dan rebana berkembang dengan baik di Buol. Selain itu pula, seni kasidah, bacaan Al-Quran, merupakan peradaban dan kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islamisasi. Di bidang pendidikan, terdapat metode cara mengaji Al-Quran yang dikenal dengan sebutan *tudang*, yang sebenarnya diketahui berasal dari tradisi orang-orang Bugis-Makassar, dan Mandar. Metode ini diawali dengan cara mengeja setiap huruf, kemudian

¹⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 4th ed (Los Angeles: Sage Publications, 2009), 55.

¹⁵ Muhammad Nur Ichsan Aziz dan Salmin Djakaria, "Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M," *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2020): 196, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15680>.

¹⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, Terj (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol membaca setiap kata, dan mengeja kembali kata yang sudah diketahui. Ada pula istilah “*merleged*” atau “bercerita dalam puisi”, yang biasanya memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat Buol. Kumpulan teks-teks yang dibaca seringkali mengandung pesan-pesan keagamaan yang tersirat, terutama terhadap masyarakat dan penguasa, bahkan berbentuk sindiran terhadap pihak-pihak yang tidak memasukkan ajaran agama ke dalam kehidupannya.¹⁷

Di bidang sosial, masyarakat Buol mengenal sistem penggolongan atau stratifikasi sosial. Lapisan pertama yaitu golongan keluarga raja/*madika* (*tan poyoduiya*), lapisan kedua yaitu golongan bangsawan yang memiliki hubungan kerabat dekat dengan raja (*tan wayu*), mereka yang berada pada lapisan ini biasanya menjabat sebagai *jogogu*/perdana menteri, *kapitalau*/pelindung raja, dan *ukumo*/pengawas kerajaan. Lapisan ketiga yaitu golongan kerabat jauh raja, tapi masih berada pada lingkup kerajaan (*taa onom*), lapisan keempat yaitu golongan masyarakat biasa (*taupai*), dan lapisan kelima adalah golongan budak, yaitu orang yang telah melakukan pelanggaran adat serta kalah perang.¹⁸ Sistem pelapisan tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat Buol setelah masuknya Islam, bahkan terjadi pengangkatan terhadap seorang *Qadhi* dan juga pegawai *syara'* yang menunjukkan bahwa Islam berpengaruh hingga ke jenjang elit pemerintahan.¹⁹ Peran ini jelas memberikan gambaran bahwa pengaruh Islam di Buol cukup kuat dan berhubungan langsung dengan kehidupan umat Islam dalam beragama, sehingga beberapa urusan mengenai Islam dapat diselesaikan.

Bukti lainnya yang dapat dijumpai pada saat sekarang ini adalah adanya bukti arkeologis berupa bangunan, baik masjid, seni rupa, dan juga nisan dari makam para penyebar Islam di Buol di masa lampau. Selain sebagai sebagai tempat ibadah, masjid juga sebagai penanda identitas dan kebudayaan suatu masyarakat. Selanjutnya adalah adanya bentuk nisan yang mayoritas nisan dari kuburan seorang muslim selalu dihiasi dan ditandai dengan tulisan kaligrafi. Nisan menunjukkan ciri khas dan penanda dari hiasan ornamen yang menghiasinya, yang kebanyakan nisan pada abad ke-19 M merupakan batu dan kayu yang dipahat dengan bentuk tertentu, pola nisan pada kuburan tersebut sudah ada sejak masa awal Islam sampai abad ke-19 M.

Dengan demikian, peradaban dan kebudayaan Islam di Buol memiliki banyak bentuk dan wujud. Kondisi masyarakat yang terbuka terhadap kebudayaan baru menjadikan Islam dapat berkembang dengan pesat. Eksistensi tersebut dapat ditemukan sampai abad ke-20 M, bahkan hingga sekarang ini masyarakat Buol dalam menjalankan aktivitas kebudayaannya tanpa meninggalkan esensi keIslaman di dalamnya. Selain mendapat pengaruh Islam, selama abad 16-19 M masyarakat Buol juga menunjukkan adanya interaksi dengan berbagai kekuatan politik, kebudayaan dan ekonomi dengan Ternate, Makassar (Gowa), Asia Barat (Arab),

¹⁷ Muhammad Nur Ihsan Azis, “Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 2 (1 Desember 2020): 199, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15680>.

¹⁸ Hasanuddin, *Sejarah sosial politik Kerajaan Buol, 1828-1942*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 40–41.

¹⁹ Azis, “Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.,” 195.

Eropa (Belanda), Jawa, Madura, Kalimantan,²⁰ Bugis-Makassar, Mandar, Bajo (Bajau),²¹ Gorontalo, Filipina (Balalingingi, Mindanao, Sulu) Tobelo,²² dan Mandar.²³

Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa pada abad 16-19 M wilayah Laut Sulawesi, perairan Filipina Selatan, dan Sulu menjadi pusat perompakan di kawasan Asia Tenggara selama berabad-abad.²⁴ Bahkan daerah Tolitoli Sulawesi Tengah pernah dijadikan sebagai basis pangkalan bajak laut Mindanao (Mangindanao) pada awal abad XIX M,²⁵ posisinya dinilai strategis karena jarang terjangkau oleh patroli angkatan laut Hindia-Belanda yang berpusat di Makassar dan Manado.²⁶ Pengaruh bajak laut khususnya Mangindanao juga sampai pada wilayah Buol, hal ini tampak pada peradaban dan kebudayaan yang diadopsi oleh masyarakat Buol. Informasi terkait aktifitas bajak laut Mangindanao di Buol juga terdapat pada cerita rakyat (folklor) masyarakat Buol, dimana nenek moyang orang Buol (*Tii Kakai Bvualyo*) berperang melawan bajak laut Mangindanao yang hendak menguasai tanah Buol.²⁷ Beberapa bentuk kebudayaan yang mendapatkan pengaruh tersebut di antaranya seperti tradisi larung laut, ritual kehamilan, ritual pengobatan dan simbol-simbol tradisi masyarakat Buol lainnya.

Cerita tentang Mangindanao menjelaskan tentang sejarah asal-usul pemukiman penduduk, pengaruh kekuasaan dengan kekuatan politik, agama, pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan orang Buol dengan bangsa dari berbagai wilayah yang tergabung dalam sistem dunia. Di sisi lain, adanya kekuatan-kekuatan alam dan sejarah tersebut dengan sendirinya akan menunjukkan terjadinya proses integrasi kebudayaan di wilayah Buol yang dapat dijumpai sekarang ini.

Ritual Pengobatan *Mongunom manginano*

Mongunom manginano berasal dari kata *Mongunom* yang berarti pengobatan dan *manginano* adalah bajak laut Mangindanao,²⁸ merupakan salahsatu ritual pengobatan yang dilatarbelakangi oleh sejarah dan dituturkan secara turun-temurun. Sebuah tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Buol dan diyakini hingga saat ini adalah adanya cerita bajak laut

²⁰ A. B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 187.

²¹ Alamsyah, Agustinus Supriyono, dan Mualimin, *Migrasi, Diaspora, dan Bajak Laut Bugis* (Semarang: CV. Tiga Media Pratama, 2020), 201.

²² James Francis Warren, *The Sulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*, 2. ed., reprint (Singapore: Singapore University Press, 2014), 250.

²³ Abdul Rasyid Asba dan Ismail Ali, "The Mandar War, 1868-1869: An Annihilation Operation Against the Pirates," *SosioHumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2015): 4, <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i1.520>.

²⁴ Warren, *The Sulu Zone, 1768 - 1898*.

²⁵ Abd Latif Bustami, "Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) sebagai Sumber Sejarah Kawasan," *Jurnal Bahasa dan Seni* 32, no. 2 (2004): 279.

²⁶ Lopian, *Orang Laut, bajak laut, raja laut*, 185.

²⁷ Nuraedah dkk., *Sejarah dan Perubahan Sosial Masyarakat Buol* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 198.

²⁸ Maryam G. Malili, *Kamus Bahasa Daerah Buol - Indonesia* (Makassar: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika, 2009), 77.

Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol Mangindanao, oleh penduduk lokal dikenal dengan sebutan “*Manginano*”. Cerita tersebut bermula pada saat *Tii Kakaino Bvualyo* (nenek moyang) bersama dengan masyarakat lainnya berjuang untuk mempertahankan wilayah Buol dari serangan orang-orang Mindanao. Pada saat peperangan berlangsung di lautan, *Tii Kakaino Bvualyo* terkena tombak musuh dan terjatuh ke laut, tiba-tiba muncul buaya yang menyelamatkan *Tii Kakaino Bvualyo* lalu membawanya ke dasar laut untuk diobati. Setelah sembuh, beberapa saat kemudian *Tii Kakaino Bvualyo* kembali melanjutkan peperangan dengan dibantu oleh buaya tersebut yang pada akhirnya berhasil memenangkan pertempuran. Sebelum pergi, buaya berpesan kepada *Tii Kakaino Bvualyo* “apabila ada keturunanmu yang sakit dalam waktu yang lama dan telah berusaha melakukan pengobatan kemana-mana namun belum mengalami perubahan atau belum sembuh, maka buatlah pengobatan dengan cara *mongunom manginano*”.²⁹

Mongunom manginano biasa juga disebut dengan pengobatan *bvualyo* atau buaya³⁰ dipimpin oleh seorang pelaku pengobatan (dukun/*Taa Mongunom*). Bagi masyarakat Buol, pengobatan *bvualyo* biasanya menjadi upaya terakhir untuk memperoleh kesembuhan. Hal ini dilakukan setelah menempuh berbagai macam pengobatan medis, namun belum mendapatkan keberhasilan. Berdasarkan memori kolektif atau kepercayaan masyarakat, maka jalan satu-satunya adalah melaksanakan ritual pengobatan *bvualyo*. Keputusan akhir tersebut biasanya bisa diperoleh dari “mimpi” orang yang sakit, orang tuanya, keluarganya atau tetangganya sendiri.³¹

Sehari menjelang pelaksanaan ritual, bahan-bahan harus dipersiapkan terlebih dahulu seperti; beras ketan, beras biasa, telur maleo/telur ayam kampung, kapur putih, pinang, daun woka, satu ayam jantan, dan satu ayam jantan putih untuk diambil darahnya (jenggernya). Beberapa perlengkapan lainnya seperti; payung berwarna hitam dan penutup kuning, kelapa yang bertunas, kemenyan, tembakau rokok, kain tujuh warna, daun puring, pisang goreng, dan kue cucur. Selain itu juga terdapat bahan-bahan yang tidak dimasak seperti; beras yang diberi pewarna (putih, biru, coklat, kuning, hijau, merah, dan hitam), pohon pisang dengan tujuh daun yang dihitung dari pelepah sampai ujung pupus daun, kemudian ditanam sehari sebelum pelaksanaan ritual di depan rumah yang hendak diobati.

Pada saat hari pelaksanaan, dukun mempersiapkan alat yang akan digunakannya dalam prosesi ritual diantaranya parang, tombak, dan perisai (tameng). Kemudian terdapat beberapa tahapan juga harus dilakukan oleh seorang dukun di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahapan Pertama Ritual *Mongunom Manginano*

1. Dukun membakar dupa/kemenyan, pertanda ritual dimulai;

²⁹“Warisan Budaya Takbenda | Beranda,” diakses 29 Oktober 2023, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2582>.

³⁰ Malili, *Kamus Bahasa Daerah Buol - Indonesia*, 75.

³¹ Pristiwanto, *Mongunom Manginano Ritual Pengobatan Tradisional*, 65.

Fajar Nugrobo

2. Nasi putih dibentuk seperti buaya, pada bagian tengahnya diselipkan nasi ketan hitam sebagai simbol jantung buaya, dan keseluruhan tubuh buaya ditaburi butiran nasi ketan (hitam, merah, dan kuning) sebagai simbol darah hitam, darah merah, dan kulit buaya;
3. Pisang goreng dan kue cucur diletakkan secara beraturan sebagai simbol sisik pada kulit buaya;
4. Pada bagian kepala, ditancapkan dua butir telur rebus burung maleo dan 2 butir telur rebus ayam kampung sebagai simbol mata buaya;
5. Ayam panggang diletakkan di leher buaya.

Gambar 1.

Proses pembuatan *buayo*/sesajen buaya

(Sumber: Penulis, 2023)



b. Tahapan Kedua Ritual *Mongunom Manginano*

Setelah *buayo* selesai dibuat, langkah selanjutnya dukun mulai melakukan gerakan-gerakan ritual yang terdiri:

1. Dukun bergerak mengelilingi sesajen sambil lalu menaburkan beras tujuh warna kepada orang yang sakit, keluarga, dan orang-orang yang berada di sekitarnya;
2. Dukun bergerak keluar rumah menuju pohon pisang (yang sehari sebelumnya ditanam) dengan membawa beras tujuh warna dan menaburkannya, kemudian pohon pisang tersebut ditebang yang disertai dengan tarian ritual tak sadarkan diri;
3. Setelah tarian ritual selesai, selanjutnya dukun mencungkil bagian tengah pohon pisang dengan parang untuk disuapkan kepada orang yang diobati. Hal ini sebagai simbol terhadap jantung musuh bajak laut Mindanao yang dimakan oleh *Tii Kakaino Bruolyo*.

c. Tahapan ketiga ritual *mongunom manginano*

Kegiatan ritual pengobatan yang dilakukan oleh dukun dilanjutkan kembali di dalam rumah hingga prosesi ritual selesai, di antaranya:

1. Dukun yang membawa bagian tengah pisang untuk disuapkan menggunakan ujung parang kepada orang yang sakit, kemudian dukun memotong sesajen dengan satu kali tebasan/potongan;

2. Dukun memberikan sesajen kepada orang yang sakit untuk memilih bagian mana dari tubuh buaya yang hendak di makan, kemudian disusul dengan orang-orang yang turut menyaksikan di sekitarnya;
3. Usai menyantap sesajen, dukun menaruh darah (yang diperoleh dari jengger ayam) di jidat dan persendian-persendian orang yang sakit. Selanjutnya proses memandikan orang yang sakit dengan air yang sudah dicampur dengan daun puring, daun tawar, dan mayang pinang. Setelah selesai dimandikan, kemudian mayang pinang dibelah oleh dukun di atas kepala orang yang sakit.
4. Proses terakhir adalah orang yang sakit dipayungi lalu kemudian mengitari seluruh orang yang hadir pada proses ritual tersebut.

Pada saat proses tahapan ritual *mongunom manginano* berlangsung, dukun yang memimpin jalannya ritual mengalami kerasukan dan kembali sadarkan diri setelah proses ritual selesai. Konon dukun dirasuki oleh roh-roh buaya yang dulunya menyelamatkan *Tii Kakaino Bvualyo*. Proses kegiatan ritual *mongunom manginano* secara keseluruhan menggunakan bahasa Buol yang disertai dengan doa kepada yang maha kuasa, bukan dalam bentuk mantra.

Penghormatan terhadap Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur adalah alasan yang diberikan atas tradisi ritual pengobatan *mongunom manginano* oleh masyarakat Buol. Sudah menjadi tradisi bahwa ritual pengobatan sejak dahulu dilaksanakan satu kali setiap tahunnya, kemudian berkembang hanya diperuntukkan terhadap orang belum menjumpai kesembuhan atas sakit yang dideritanya. Setelah menempuh berbagai upaya pengobatan namun belum berhasil, maka pada saat itulah harus dilaksanakan pengobatan *mongunom manginano* sesuai dengan tradisi nenek moyang terdahulu. Keputusan untuk melakukan ritual ini biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat, tetangga atau orang tua (sesepuh) di daerahnya melalui mimpi atau pertimbangan lainnya.³²

Sakit dalam hal ini memiliki dua arti, yang pertama sakit yang terdapat dalam istilah medis, dan kedua sakit yang tidak ada dalam istilah medis. Pelaksanaan ritual pengobatan *mongunom manginano* sebagian besar diperuntukkan terhadap tipe sakit yang kedua, atau lebih dikenal juga sebagai *sakit kiriman*, *sakit gaib* atau *sakit yang tidak masuk akal*. Jenis penyakit ini oleh masyarakat Buol diidentikkan terhadap ilmu hitam yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya *dapat senggol*, *dapat pegang*, dan sudah lama tidak melaksanakan *adat kebiasaan* (ritual pengobatan *mongunom manginano*) sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Upaya penyembuhan terhadap penyakit melalui ritual pengobatan *mongunom manginano* berusaha untuk mengharapakan keselarasan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan roh-roh gaib. Maka dari itu dalam pelaksanaannya terdapat beberapa sesajen dan peralatan yang harus tersedia. Sesajen bukan bermaksud untuk “menyembah” hal-hal gaib,

³² Pristiwanto, 64–65.

Fajar Nugrobo

melainkan untuk menciptakan hubungan yang harmoni dengan kekuatan-kekuatan yang ada di seluruh alam. Makna yang terkandung pada alat parang, tombak, dan perisai yang digunakan oleh dukun pada saat melaksanakan ritual mengibaratkan sosok *Tii Kakaki Bvualyo* pada saat berperang melawan bajak laut Mangindanao menggunakan alat tersebut. Bahan-bahan yang dijadikan sesajen memiliki makna dan arti simbolis, sebagian besar diidentikkan dengan berjumlah angka 7 (tujuh). Di antaranya kain tujuh warna yang melambangkan suatu harapan kelak di masa yang akan datang dapat hidup bahagia sama halnya dengan pelangi, ketika orang melihatnya akan memberikan kesenangan ketakjuban tersendiri. Beras tujuh warna, putih; melambangkan tulang manusia, merah; melambangkan darah manusia, kuning; melambangkan kulit manusia, hitam; melambangkan perisai pada diri manusia terhadap segala bentuk bala bencana dan musibah, sisa warna lainnya adalah hak dukun dalam mewarnainya; melambangkan warna-warni kehidupan manusia selama hidupnya di dunia.

Angka tujuh dalam Islam melambangkan tujuh ayat dalam surat Al-Fatihah, tujuh hari dalam satu minggu. Allah SWT juga menciptakan tujuh lapisan langit, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat An-Naba' ayat 12:

وَبَدَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا^٧

Artinya: Kami membangun tujuh (langit) yang kukuh di atasmu.

Berbagai-bagai “bawaan” tersebut merupakan unsur sesaji yang harus ada pada proses pelaksanaan ritual yang merupakan dasar landasan dalam berdoa. Bagi masyarakat Buol ritual *mongunom manginano* merupakan sebuah tindakan refleksi sosial budaya dan keagamaan, ritus ini juga dipahami sebagai bentuk pelestarian terhadap warisan tradisi dan budaya leluhur pada saat mengalami musibah. *Mongunom manginano* tidak hanya sekedar upaya menyembuhkan seseorang yang sakit, namun lebih dari itu ritual ini menjelma menjadi sebuah kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religi, sejarah, kebersamaan, gotong royong, wahana perekat sosial, dan nasionalisme. Dalam konteks inilah, penting untuk mempertahankan suatu tradisi karena tradisi tersebut tumbuh berkembang pada masyarakat itu sendiri, yang seringkali dikaitkan dengan kondisi alam setempat. Hal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan membuat generasi muda penerus bangsa dapat proaktif menjaga warisan budaya nenek moyang mereka.

Pandangan Masyarakat Sekitar

Terdapat dua pandangan utama tentang hubungan antara agama dan budaya. Perspektif pertama mengatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari agama, dan perspektif kedua berpendapat bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan. Sebaliknya, pandangan

Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol kedua tidak dapat diterima oleh mereka yang meyakini bahwa kehidupan manusia merupakan pengenapan wahyu yang tidak memerlukan definisi.³³

Hubungan agama dan budaya bagi masyarakat Buol dapat dikatakan bersifat timbal balik, kompleks dan erat. Pada kenyataannya, agama merupakan produk pemahaman dan praktik masyarakat yang bersumber dari budayanta, sedangkan budaya bersifat dinamis dan sangat mirip dengan agama yang dianut masyarakat tersebut. Hubungan ini lebih berkaitan dengan bagaimana suatu agama ditafsirkan dan/atau bagaimana ritual budaya dilaksanakan. Tidak ada agama yang bebas tanpa kebudayaan, dan apa yang disebut dengan “ketuhanan” tidak akan mempunyai makna manusiawi yang kokoh tanpa perantara kebudayaan. Kebudayaan bermotif agama muncul dari interaksi masyarakat terhadap keyakinan yang mereka anggap hasil imajinasi para penganut suatu agama sesuai dengan konteks kehidupan pelakunya (geografi, sejarah, budaya dan beberapa faktor objektif lainnya).

Pemahaman masyarakat terhadap dapat dilihat melalui kerangka bentuk budayanya; terkadang perbedaan bentuk budaya juga menimbulkan perbedaan dalam cara pemahaman dan pengamalan agama. Islam hanya mengenal satu Tuhan yaitu Allah SWT, satu kitab suci yaitu Al-Quran, dan satu Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW yang nyatanya tidak pernah nampakkan diri dalam wujud tunggal.³⁴ Banyak bermunculan aliran, model, praktik, dan ekspresi yang kemudian membentuk identitas Muslim di masyarakat. Demikian pula kebudayaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, sehingga ketika berkembang suatu agama akan mengubah struktur budaya masyarakat tersebut. Beragam aliran, kelompok, model, praktik dan ekspresi muncul yang kemudian melahirkan suatu identitas keIslaman pada suatu masyarakat. Demikian pula kebudayaan pada suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, maka dalam perkembangannya suatu agama akan mengubah struktur kebudayaan pada masyarakat tersebut.³⁵ Seperti halnya masyarakat Buol yang telah mengalami proses Islamisasi dalam sejarahnya dan berbagai perubahan pun mengikutinya baik secara akulturasi atau dengan asimilasi, sehingga muncul wujud kebudayaan seperti sekarang ini.

Ritual pengobatan *mongunom manginano* yang berkembang pada masyarakat Buol sebagian besar dipercaya oleh masyarakat pedesaan, mereka menilai ritual ini merupakan bentuk upaya terakhir dalam mencari kesembuhan bagi orang yang sakit parah setelah menempuh berbagai upaya medis namun belum berhasil. Percaya atau tidak, bergantung pada sudut pandang kita dalam menyikapi fenomena tradisi tersebut. Penggunaan simbol buaya/*bnayao* dalam kehidupan masyarakat Buol banyak dijumpai dalam prosesi tradisi

³³ Pristiwanto, 10.

³⁴ Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (4 Agustus 2016): 62, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.

³⁵ Khaerul Umam dan Abdul Muiz Ghazali, “Pandangan Tokoh Agama Di Karesidenan Cirebon Dalam Memandang Pluralitas Beragama,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (31 Juli 2019): 29, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2358>.

budaya lainnya, seperti proses ritual tujuh bulanan kehamilan (*mongunom tian*), ritual khitanan khusus anak perempuan (*monumat*), ritual kelahiran bayi (*monumi*), dan upacara perkawinan (*moponika hadat*). Simbol buaya biasa ditampilkan dalam bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam prosesi tersebut, seperti bambu yang dibentuk gigi buaya, olahan makanan yang dibentuk seperti buaya, dan lain sebagainya.

Beberapa sumber sejarah³⁶ menyebutkan bahwa bangsa Mindanao (Filipina) pernah mendatangi Buol dengan bajak lautnya yang dikenal dengan sebutan bajak laut Mangindanao (*Manginano*), diyakini memiliki garis adat leluhur (*vbuha*) dengan masyarakat Buol. Apabila terdapat suatu wabah penyakit atau orang sakit yang sukar untuk disembuhkan, maka dianggap telah terjadi pelanggaran terhadap adat maupun pesan dari para leluhur. Oleh karena itu perlu dilaksanakan suatu prosesi ritual untuk mengenang atau memberikan penghormatan terhadap para leluhur. Beberapa sajian dihadirkan sebagai rasa mawas diri dan permohonan maaf kepada para leluhur agar supaya tidak mendapatkan kutukan berupa musibah, dan hal-hal negatif lainnya.

Dilaksanakannya ritual pengobatan *mongunom manginano* berasal dari permintaan orang yang sakit atau keluarganya yang berharap untuk memperoleh kesembuhan sehingga dapat beraktivitas seperti sediakala, walaupun ada juga yang mengalami kegagalan dan berakibat kematian bagi orang yang sakit. Bagi masyarakat Buol, kegagalan terhadap ritual pengobatan ini dibagi menjadi dua; 1) kehidupan dan kematian adalah milik sang penguasa Allah SWT; 2) apabila orang yang sakit meninggal dunia, dianggap ritual pengobatan tersebut telah melepas penderitaan orang yang sakit.

Tujuan dari pelaksanaan ritual pengobatan *mongunom manginano* adalah untuk memperoleh kesembuhan, namun pada hakikatnya tujuan utama dari ritual ini adalah menyerahkan diri, memohon dan bersyukur terhadap Allah SWT melalui doa-doa yang dibaca oleh dukun pada saat ritual berlangsung. Masyarakat Buol meyakini sikap dalam menghadapi suatu penyakit meliputi; berdoa, berusaha, sabar dan tawakkal. Berdoa memohon, meminta, dan berserah diri kepada Allah SWT agar selalu diberikan kesehatan sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Allah SWT juga mewajibkan bahwa setiap manusia melalui akal dan perbuatannya, belajar dari pengalamannya untuk menghindari sakit dan berusaha untuk menyembuhkannya sesuai dengan Al-Quran surat Al-Jasiah ayat 42:

³⁶ A. C. Lopez, "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900" (Leiden University, 2018), 97–98, <https://hdl.handle.net/1887/65631>.

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak dan agar setiap jiwa diberi balasan (setimpal) dengan apa yang diusahakan serta mereka tidak akan dizalimi.”

Selain berdoa dan berusaha, sikap sabar juga penting dimiliki oleh manusia seperti yang tercantum pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Setelah ketiga hal tersebut dilakukan dengan bersungguh-sungguh, selanjutnya adalah tawakkal dengan cara menyerahkan diri terhadap takdir Allah SWT yang terdapat pada Al-Quran surat Al-Hud ayat 123:

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Terlepas dari adanya kontroversi terhadap ritual pengobatan *mongunom manginano* yang menggunakan simbol buaya sebagai suatu keyakinan harus ditempuh untuk memperoleh kesembuhan dengan agama (Islam) sebagai kepercayaan yang harus diyakini, tidaklah akan memperoleh jawaban yang absolut. Melihat kebiasaan yang masih diterapkan dan berkembang pada masyarakat Buol sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional (bahkan ditetapkan sebagai Warisan Takbenda oleh pemerintah RI), sudah selayaknya kita menghormati bahwa pengobatan *mongunom manginano/bvuayo* (dengan segala kontroversinya) merupakan suatu tradisi budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Penutup

Kepercayaan masyarakat Buol terhadap ritual pengobatan *mongunom manginano* merupakan salah satu upaya terakhir mencari kesembuhan, setelah berbagai cara pengobatan medis dilakukan. Berhasil atau tidaknya dalam upaya pengobatan ini dinilai sebagai hasil akhir dalam mencari kesembuhan, masyarakat menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang wajar dan biasa. Sebab, menurut mereka sehat, sembuh, sakit, dan meninggal merupakan kehendak Allah SWT. Apapun yang dikehendaknya, maka akan terjadi. Walaupun dalam prosesi ritual pengobatan *mongunom manginano* banyak menggunakan simbol buaya dan memanggil arwah leluhur, tetap dalam prosesnya menggunakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Diskursus tentang agama tidak dapat sejalan apabila hanya mengutamakan simbol-simbol Islam saja, sementara ritual adat dalam masyarakat mengandung makna yang hendak disampaikan. Seperti ritual pengobatan *mongunom manginano* yang memiliki makna

Fajar Nugroho

menyembuhkan orang yang sakit dan mewarisi serta melestarikan nilai-nilai leluhur sebagai suatu warisan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Agustinus Supriyono, dan Muallimin. *Migrasi, Diaspora, dan Bajak Laut Bugis*. Semarang: CV. Tiga Media Pratama, 2020.
- Ali, Syamsuri. "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam." *Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 12, no. 2 (28 Desember 2015): 867–90. <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i2.218>.
- Asba, Abdul Rasyid, dan Ismail Ali. "The Mandar War, 1868-1869: An Annihilation Operation Against the Pirates." *SosioHumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2015): 1–10. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i1.520>.
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 2 (1 Desember 2020): 188–200. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15680>.
- Aziz, Muhammad Nur Ichsan, dan Salmin Djakaria. "Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2020): 188–200. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15680>.
- Bustami, Abd Latif. "Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) sebagai Sumber Sejarah Kawasan." *Jurnal Bahasa dan Seni* 32, no. 2 (2004): 267–85.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Terj. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Hasanuddin. *Sejarah sosial politik Kerajaan Buol, 1828-1942*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kepel Press, 2014.
- Lapian, A. B. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Lopez, A. C. "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900." Leiden University, 2018. <https://hdl.handle.net/1887/65631>.
- Malili, Maryam G. *Kamus Bahasa Daerah Buol - Indonesia*. Makassar: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika, 2009.
- . *Ombukilan*. Disunting oleh Deni Karsana. Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2021. <https://repositori.kemdikbud.go.id/25669/>.
- Nuraedah, Charles Kapile, Nurvita, dan Fajar Nugroho. *Sejarah dan Perubahan Sosial Masyarakat Buol*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku." *INERSIA: INformasi dan Ekspose basil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16, no. 1 (23 April 2020): 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.
- Nurul Farichatin Nichlah, Khoirin, dan Ashif Az Zafi. "Tradisi Bedah Bumi di Jawa dalam Pandangan Islam." *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 7, no. 1 (15 Juli 2020): 107–17. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.318>.
- Prehatinia, Tata Twin, dan Widiati Isana. "Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020." *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* 1, no. 1 (21 Juli 2022): 60–77.
- Pristiwanto. *Mongunom Manginano Ritual Pengobatan Tradisional*. Yogyakarta: Amara Books, 2020.

- Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol*
- Setiawan, Hendri, dan Faizal Kurniawan. "Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 23, no. 2 (2 Juli 2017): 57–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.348>.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2005.
- Umam, Khaerul, dan Abdul Muiz Ghazali. "Pandangan Tokoh Agama Di Karesidenan Cirebon Dalam Memandang Pluralitas Beragama." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (31 Juli 2019): 19. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2358>.
- Wahyuni, Ni Putu Sri. "Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia." *Jurnal Yoga dan Kesehatan* 4, no. 2 (30 September 2021): 149–62. <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2234>.
- "Warisan Budaya Takbenda | Beranda." Diakses 29 Oktober 2023. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2582>.
- Warren, James Francis. *The Sulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*. 2. ed., Reprint. Singapore: Singapore University Press, 2014.
- Wiradnyana, Ketut. "Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo." *AMERTA* 33, no. 1 (25 Juni 2015): 1–12. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.209>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2009.
- . *Case Study Research: Design and Methods*. Fifth edition. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Yusof, Kastolani dan Abdullah. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (4 Agustus 2016): 53–74. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.
- Yuwono, Basuki Teguh. "Catra Budaya Media Informasi Warisan Takbenda." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi*, 2021.